

# Memahami Makna Tujuan Utama Manusia: Sebuah Refleksi Katekismus Singkat Westminster

*Musa Sinar Tarigan*

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

*Correspondence email: musa.tarigan@uph.edu*

Received: 10/04/2022

Accepted: 16/05/2022

Published: 31/05/2022

## Abstract

*The chief end of man is to glorify God and enjoy Him throughout his life according to Westminster Shorter Catechism. Glorifying God and enjoying Him means that humans acknowledge the existence of God and apply God's truth in all aspects of their lives according to the Word of God. Enjoying and glorifying God is a privilege given by God to Christians who are created in the image and likeness of God. As a result of the fall of man into sin, and sinful humans cannot know God properly according to the Word of God. The redemption of Christ on the cross reconciles believers with God, and they can relate with God even though they also have to struggle against sin. The method of writing this article uses literature research to examine the issue of the spiritual growth of believers, through various theological literature, both relevant books and journals, and the Bible as the main source. The writing of this article aims to understand the purpose of human life which is to glorify and enjoy God throughout life, and its application in daily life, recognizing the various traps of false spiritual growth. Glorifying God and enjoying Him can only be experienced when believers experience Christ's redemption and grow more Christlike in absolute obedience to Christ.*

**Keywords:** *Glorifying God, Enjoying God, The Chief End of Man, Spiritual Growth*

## Pendahuluan

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah untuk bersekutu dengan Dia, mengenal Dia dengan benar dan memuliakan Dia selamanya. Allah merancang kehidupan manusia termasuk seluruh ciptaan-Nya untuk memuliakan Dia.<sup>1</sup> Situasi ideal ini kemudian berubah total ketika manusia jatuh ke dalam dosa. Manusia harus mengalami hukuman akibat dosa, yaitu kerusakan relasi dengan Allah, sesama, termasuk alam semesta mengalami dampak akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa. Dosa mengakibatkan manusia mengalami kematian kekal. Meskipun demikian, manusia masih terus melanjutkan hidupnya dalam keadaan sebagai orang berdosa, dengan susah payah waktu mengandung sangat banyak dan dengan kesakitan melahirkan anak, bagi perempuan, dan susah payah bagi laki-laki dalam mencari rezeki dari tanah (Kej. 3:16-17). Kejatuhan manusia ke dalam dosa merupakan akar dari segala kejahatan dan permasalahan di bumi dan terlihat berbagai penyimpangan pribadi, budaya, dan masyarakat sebagai akibat permusuhan terhadap Allah.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> G. I. Williamson, *Katekismus Singkat Westminster 1*, (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2021), 2.

<sup>2</sup> Albert M. Wolters, *Pemulihan Ciptaan* ed. Stevy Tilaar (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010),

Allah tetap memberikan anugerah dan pengharapan keselamatan kepada manusia yang berdosa. Allah menjanjikan keturunan perempuan yang akan menghancurkan kepala si ular (Kej. 3:15) yang digenapi oleh kedatangan Mesias. Hanya karya Kristus menyelamatkan orang berdosa dari murka Allah, dan mendamaikan orang berdosa dengan Allah, dan pasti diselamatkan oleh hidup-Nya (Rom. 5:8-10).<sup>3</sup> Melalui kelahiran baru yang dikerjakan oleh Roh Kudus maka setiap orang Kristen dapat menikmati dan memuliakan Allah atau berjalan bersama Allah. Bavinck mengatakan "*The purpose of regeneration is to make us spiritual people, those who live and walk by the Spirit.*"<sup>4</sup> Maka setiap orang yang sudah dilahirbarukan oleh Roh Kudus dapat berjalan dipimpin oleh Roh Kudus sehingga dapat memuliakan Allah dan menikmati Dia sepanjang hidupnya. Roh Kudus menuntun setiap orang percaya mengalami pertumbuhan spiritual menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya (Rom. 8:29).

Michael Barret menyatakan bahwa kekayaan Injil dan antusiasme para rasul memberitakan Injil tidak terlintas dalam kehidupan orang percaya di abad dua puluh satu ini sehingga kekristenan terlihat membosankan, atau tidak menarik lagi.<sup>5</sup> Barret selanjutnya mengatakan, "*Many Christians have a problem with the Christian life. Faith loses its attractiveness. Initial enthusiasm dwindles and disillusionment sets in.*"<sup>6</sup> Sebagian orang percaya memandang kekristenan hanya seperangkat kepercayaan, sebagian lagi memandang sebagai standar hidup yang kaku, sehingga berbagai gerakan kekristenan yang muncul dewasa ini hanya untuk mengisi ruang kosong yang tidak dapat diisi oleh iman sebagaimana yang diajarkan Alkitab.<sup>7</sup> Berbagai aktivitas gerejawi dilakukan bersifat formal, kegiatan rutin sehingga tidak mencapai tujuan yang sebenarnya sebagaimana yang diajarkan Alkitab. Orang percaya ini sedang mempercayai pikirannya sendiri, sekedar pernyataan iman seperti dedaunan pada sebuah pohon yang tidak menunjukkan kualitas pohon tersebut.<sup>8</sup> Berbagai aktivitas rohani bukan jaminan seseorang dapat memuliakan Allah dan menikmati Dia atau mengenal Dia dengan benar. Tidak tertutup kemungkinan orang kristen meyakini keselamatan berdasarkan pengalaman religius yang palsu, seperti senang menyebut kesaksian, berbagai mujizat, penglihatan,<sup>9</sup> merasakan diri paling dekat dengan Tuhan dengan klaim-klaim teks tertentu dalam Alkitab, tetapi semuanya berpusat kepada diri sendiri (*self centered*) dan bukan berpusat kepada Allah (*God centered*). Berbagai aktivitas religius tersebut sebagai naluri keinginan beragama untuk menjadi "orang Kristen" yang lebih baik sebagai ungkapan iman yang semu,<sup>10</sup> tetapi tidak memiliki iman sejati kepada Kristus sebagaimana pengajaran Alkitab. Krisis ini sebagai akibat dari ketidakkonsistenan orang Kristen untuk mengenali kebenaran Allah dalam Alkitab. Permasalahan ini mengakibatkan orang percaya tidak dapat memuliakan dan menikmati Allah berdasarkan pengajaran Alkitab.

---

<sup>3</sup> Lane G Tipton, "Biblical Theology and The Westminster Standards Revised: Union with Christ and Justification Sola Fide," *Westminster Theological Journal* 75, no. 1 (2013): 2.

<sup>4</sup> Herman Bavinck, *Reformed Dogmatic: Abridged in One Volume* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 519.

<sup>5</sup> Michael Barret, "*Living Out Our Faith: The Christian Life Inside Out*," in *The Beauty and Glory of Christian Living*, ed. Joel R. Beeke (Grand Rapids, MI: Reformation Heritage Book, 2014), 8.

<sup>6</sup> Barret, "*Living Out Our Faith: The Christian Life Inside Out*," 8.

<sup>7</sup> Barret, "*Living Out Our Faith: The Christian Life Inside Out*," 8.

<sup>8</sup> Jonathan Edwards, *Pengalaman Rohani Sejati*, (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2011), 32-33.

<sup>9</sup> Edwards, *Pengalaman Rohani Sejati*, 56.

<sup>10</sup> Yakub B. Susabda, *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah* (Yogyakarta, Indonesia: Andi Publisher, 2010), 48.

Meresponi berbagai persoalan ini, maka orang percaya perlu sekali melihat kembali berbagai tradisi gereja mengatasi permasalahan spiritual ini yang dinyatakan melalui pengakuan iman untuk menjaga konsistensi pengajaran Alkitab sebagai refleksi teologis pada masa kini.<sup>11</sup> Sebab, rumusan iman dalam Katekismus Westminster bertujuan untuk menunjukkan realitas kasih karunia dan kebenaran di dalam iman kepada Kristus dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup> Itu sebabnya, pengajaran katekisasi dalam katekismus Westminster ini sangat relevan dalam segala zaman karena menawarkan berbagai alternatif yang berdasarkan Alkitab untuk menghadapi berbagai isu kontemporer orang Kristen atau gereja.<sup>13</sup> Iman kepada Kristus harus terealisasi dalam kehidupan praktis sesuai dengan prinsip Alkitab.

### **Pemahaman Alkitab “Memuliakan dan Menikmati Allah”**

Tujuan Allah menciptakan alam semesta termasuk manusia adalah untuk kemuliaan-Nya. Ciptaan merefleksikan keagungan dan kemuliaan-Nya. Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui ciptaan-Nya dan disebut juga dengan wahyu umum. Alam semesta menyaksikan kemuliaan-Nya, sifat-Nya, dan kebaikan-Nya.<sup>14</sup> Dunia ciptaan Allah ini merupakan aktualisasi pikiran dan kehendak Allah (Maz. 33:6; Wah. 4:11).<sup>15</sup> Semesta mengungkapkan natur Allah, dan melaluinya manusia juga dapat mengenal Allah dengan benar.<sup>16</sup> Berdasarkan prinsip ini maka manusia juga diciptakan oleh Allah untuk kemuliaan-Nya, dan manusia memiliki kedudukan istimewa di hadapan Allah.

Katekismus Singkat Westminster 1 mengawali pembahasannya yaitu: “Apakah tujuan utama manusia?” Jawaban atas pertanyaan ini adalah: “Tujuan utama manusia adalah memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya.”<sup>17</sup> Tujuan hidup manusia hanya dapat ditemukan dalam diri Allah, sehingga segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia harus sesuai dengan kehendak Allah. Hall memberikan tiga aspek tujuan utama manusia berdasarkan jawaban tersebut, yaitu: pengenalan akan Allah, memuliakan Dia, dan menemukan kebaikan orang percaya di dalam Dia.<sup>18</sup> Manusia sebagai gambar dan rupa Allah harus pula merefleksikan kemuliaan Allah dan menikmati Allah dalam hidupnya melalui relasi yang benar dengan Allah sebagaimana tujuan penciptaan. Itu sebabnya Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup (Kej. 2:7), sehingga manusia dapat mengenal Allah, memiliki kehidupan yang berasal dari Allah, memuliakan dan menikmati Allah dalam hidupnya. Manusia memiliki kerinduan akan Allah yang terukir

---

<sup>11</sup> Willem van Vlastuin, “Personal Renewal between Heidelberg and Westminster,” *Journal of Reformed Theology* 5, no. 1 (2011): 49.

<sup>12</sup> David N Beckmann, “Praying The Catechism: A Prayer Based on The Larger Catechism’s Exposition of The Lord’s Prayer,” *Presbyterion* 16, no. 2 (1990): 81.

<sup>13</sup> Breno Macedo, “From Dogma to Practice: Systematic Theology and Application in The Sermons of The Scottish Commissioner to The Westminster Assembly,” *Westminster Theological Journal* 77, no. 2 (2015): 336.

<sup>14</sup> Stephen J. Nichols, *Jonathan Edwards: Penuntun Ke Dalam Kehidupan Dan Pemikirannya*, ed. Solomon Yo (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2009), 160.

<sup>15</sup> Bavinck, *Reformed Dogmatic: Abridged in One Volume*, 265.

<sup>16</sup> Cornelius Van Till, *Pengantar Teologi Sistematis: Prolegomena Dan Doktrin Wahyu, Alkitab, Dan Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010), 74.

<sup>17</sup> Williamson, *Katekismus Singkat Westminster 1*, 1

<sup>18</sup> Joseph H Hall, “Catechisms of The Reformed Reformation,” *Presbyterion* 5, no. 2 (1979): 95.

di dalam dirinya yang tidak mungkin bisa dihapuskan.<sup>19</sup> Selain itu, orientasi hidup manusia senantiasa berpusat kepada Allah.

Tujuan utama manusia untuk memuliakan dan menikmati Dia mengalami distorsi akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa. Manusia mengalami keterpisahan dari Allah akibat dosa tersebut, sehingga tidak mungkin manusia dapat memuliakan dan menikmati Allah dalam hidupnya. Tujuan hidup memuliakan dan menikmati Allah berubah menjadi memuliakan dan menikmati hidup untuk diri sendiri. Kecenderungan hati manusia selalu membuahkan kejahatan semata-mata (Kej. 6:5), semua manusia telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rom. 3:23). Akhirnya manusia keliru menafsirkan kebenaran Allah dalam hidupnya,<sup>20</sup> manusia tidak meyakini kebenaran mutlak sehingga kebenaran mengenai Yesus Kristus ditentukan oleh pandangannya sendiri.<sup>21</sup> Kebenaran Allah yang mutlak dan menjadi standar normatif hidup manusia dijadikan relatif atau kebenaran bergantung kepada pandangan manusia. Akhirnya, manusia kehilangan berkat rohani, tidak dapat memuliakan dan menikmati Allah dalam hidupnya. Hidup manusia tidak lagi tertuju kepada Kristus, manusia hanya menjalankan kehidupan formalitas, ibadah kepada Allah terbatas kepada religiositas. Manusia mengalami berbagai penderitaan dan tidak mungkin mengenal Allah dengan benar dalam kondisi berdosa. Katekismus Singkat Westminster 1, pertanyaan 19 mengatakan:

Apakah penderitaan dari kondisi kejatuhan manusia? Jawab Seluruh umat manusia, akibat kejatuhan mereka, telah kehilangan persekutuan dengan Allah, telah berada di bawah murka serta kutuk-Nya, sehingga menjadikan mereka harus mengalami berbagai penderitaan di dunia, mengalami kematian, dan mengalami siksaan kekal di neraka untuk selama-lamanya.<sup>22</sup>

Pernyataan ini menjelaskan bahwa manusia yang hidup dalam dosa tidak mungkin dapat menikmati dan memuliakan Allah sepanjang hidupnya seperti tujuan Allah menciptakan manusia.

Penebusan dalam Kristus membuka jalan bagi manusia untuk memperoleh pengampunan dari Allah. Karya Kristus di kayu salib menebus manusia dari perbudakan dan hukuman dosa, dan mendamaikan manusia dengan Allah (Rom. 5: 5-10). Selanjutnya, orang percaya terus bertumbuh dalam iman untuk semakin mengenal Kristus, memuliakan dan menikmati Dia selamanya. Dalam konteks ini setiap orang percaya terus bergumul melawan kuasa dosa, dengan mematikan manusia lama dan terus menerus mengenakan manusia baru yang terus diperbarui (Ef. 4:20-24).

Memuliakan Allah dan menikmati Allah bukan ditentukan oleh faktor tradisi rohani, atau tingkah laku agama yang sudah biasa dilakukan sebagai orang Kristen pada umumnya, atau ditentukan oleh kepatuhan kepada hukum-hukum ibadah yang berlaku dalam komunitas Kristen tertentu, atau pengalaman agamawi.<sup>23</sup> Memuliakan dan menikmati Allah juga bukan dibatasi dalam ruang ibadah atau pelayanan di ruang gereja atau persekutuan Kristen lainnya. Tetapi, memuliakan Allah dan menikmati Allah merupakan masalah rohani

---

<sup>19</sup> Till, *Pengantar Theologi Sistematis: Prolegomena Dan Doktrin Wahyu, Alkitab, Dan Allah*, 75.

<sup>20</sup> Till, *Pengantar Theologi Sistematis: Prolegomena Dan Doktrin Wahyu, Alkitab, Dan Allah*, 79.

<sup>21</sup> Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan Terhadap Tantangan Posmodernisme* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2003), 9.

<sup>22</sup> Williamson, *Katekismus Singkat Westminster 1*, 103.

<sup>23</sup> Susabda, *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah*, 27.

(spiritual), meresponi pengenalan yang benar akan Allah yang mencakup totalitas kehidupan manusia (orang percaya), memiliki kerendahan hati untuk menaati kehendak-Nya dalam pimpinan Roh Kudus dalam setiap aspek hidupnya.

### **Refleksi Memuliakan Allah dan Menikmati Dia dalam Hidup Orang Kristen**

Manusia sebagai gambar dan rupa Allah,

Alkitab memberikan jati diri manusia sebagai gambar dan rupa Allah dan membedakannya dengan ciptaan lainnya. Allah tidak menciptakan manusia supaya independen dari Allah atau berorientasi kepada diri sendiri. Maka tujuan penciptaan manusia terletak pada diri Allah yang menciptakannya, dan bukan dalam diri manusia itu.<sup>24</sup> Itu sebabnya, Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah, supaya manusia berkuasa atas ciptaan lainnya, beranak cucu dan bertambah banyak, dan memenuhi bumi serta menaklukkannya (Kej. 1:26-28), sehingga Allah menempatkan manusia di taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (Kej. 2:15). Allah menyediakan peraturan kepada manusia itu untuk ditaati (Kej. 2:16), supaya mereka tetap dapat bersekutu dengan Allah dan menikmati Allah selamanya.

Manusia sebagai gambar dan rupa Allah memiliki kedudukan istimewa di hadapan Allah. Manusia menyandang gambar dan rupa Allah, baik dalam tubuh dan jiwa, dalam segala kemampuan dan kekuatannya, dalam segala kondisi dan relasinya.<sup>25</sup> Sebagai penyandang gambar dan rupa Allah, maka hanya manusia yang dapat berelasi atau bersekutu dengan Allah, mengenal Allah dan melayani Allah sesuai dengan kehendak-Nya. Allah menempatkan manusia dalam hubungan yang khusus dengan Dia, yang membedakannya dengan ciptaan lain.<sup>26</sup> Istilah “gambar” dan “rupa” menunjuk kepada manusia sebagai gambaran yang serupa, tetapi tidak sama, dan manusia merupakan puncak ciptaan Allah.<sup>27</sup> Selain itu, manusia sebagai gambar dan rupa Allah menunjukkan hanya manusia yang dapat berinteraksi dengan Allah, memahami hikmat Allah, bertanggung jawab di hadapan Allah. Sebagai penyandang gambar dan rupa Allah, manusia memanasifestasikan dirinya dalam pengetahuan, kebenaran-keadilan, dan kekudusan.<sup>28</sup> Dengan demikian, natur manusia merupakan pernyataan tertinggi dan paling sempurna akan Allah dibandingkan dengan ciptaan lainnya.<sup>29</sup>

Keberadaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah terkait erat dengan Kristus gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan (Kol. 1:15). Memahami manusia sebagai gambar dan rupa Allah harus mengacu kepada Kristus adalah gambar Allah sebenarnya, sehingga hanya di dalam Kristus orang Kristen dapat memahami konsep manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang sempurna, yang

---

<sup>24</sup> Williamson, *Katekismus Singkat Westminster 1*, 1.

<sup>25</sup> Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed 2: Allah Dan Penciptaan* (Surabaya, Indonesia : Momentum, 2012), 697.

<sup>26</sup> F. W. Hubbard, D.A., Lasor, W. S., Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2019), 123.

<sup>27</sup> F. W. Hubbard, D.A., Lasor, W. S., Bush., *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah*, 123, 125.

<sup>28</sup> Bavinck, *Dogmatika Reformed 2: Allah Dan Penciptaan*, 700.

<sup>29</sup> Bavinck, *Dogmatika Reformed 2: Allah Dan Penciptaan*, 705.

masih tersembunyi dalam Kejadian 1:26-28.<sup>30</sup> Dengan demikian orang percaya dapat memuliakan Allah dan menikmati Dia di dalam dan melalui pengenalan akan Kristus sebagaimana yang dinyatakan Alkitab.

### Memuliakan dan Menikmati Allah melalui Pekerjaan

Memuliakan Allah artinya pusat hidup orang percaya hanya tertuju kepada Allah. Totalitas hidup orang percaya seutuhnya adalah menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah yang dinyatakan dalam Alkitab. Tujuan hidup manusia bukan berpusat kepada diri sendiri, tetapi kepada Allah, yaitu mengasihi Allah di atas segalanya dan mengasihi sesama seperti diri sendiri, dan mencari kerajaan Allah, dan berusaha keras mengerjakan kehendak Allah di bumi.<sup>31</sup> Orang percaya memuliakan dan menikmati Allah dengan melakukan kehendak Allah di bumi melalui hidup dan pelayanan atau pekerjaannya. Hal ini berkaitan dengan bagaimana Allah menciptakan manusia sebagai gambar dan rupa Allah dan menerima tanggung jawab untuk berkarya bagi Tuhan dalam dunia ciptaan. Allah memberi hak dan tanggung jawab kepada manusia untuk menyelidiki, menguasai dan mempergunakan segala sesuatu di sekitarnya, dan karena manusia adalah gambar dan rupa Allah, maka laki-laki dan perempuan memerintah dunia atas nama Allah.<sup>32</sup> Manusia harus menggunakan potensi atau kemampuan yang diberikan Allah untuk mengerjakan tanggung jawabnya kepada Tuhan. Manusia dapat menjadikan tujuan Allah lebih bercahaya dan membuat reputasi Allah lebih bersinar.<sup>33</sup>

Allah memberikan tanggung jawab kepada manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah untuk beranak cucu dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan menaklukkannya, berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi (Kej. 1:26-28). Pate mengatakan, "*No doubt Genesis 1:26-28 portrays Adam (and Eve) in a similar light when it depicts Adam as God's image who is to subdue the earth.*"<sup>34</sup> Allah memerintahkan Adam untuk mengerjakan tugas tersebut dengan benar dan penuh ketaatan melalui pekerjaannya. Itu sebabnya Allah memperengkapi manusia dengan kemampuan yang memadai untuk melakukan pekerjaan tersebut sesuai dengan kehendak-Nya. Segala aktivitas kehidupan manusia semata-mata untuk melayani dan menikmati Allah.<sup>35</sup>

Allah memberikan Adam dan Hawa otoritas untuk melaksanakan dua tanggung jawab dasar yaitu, pertama: beranak cucu dan bertambah banyak, penuhilah bumi; dan kedua, menaklukkan dan berkuasa.<sup>36</sup> Kedua tanggung jawab dasar ini harus dikerjakan oleh Adam dan Hawa sesuai kehendak Allah dan sebagai wujud ketaatan mereka kepada Allah. Ketika manusia belum berdosa, manusia dapat memuliakan Allah dengan mengerjakan panggilannya di Taman Eden. Adam dan Hawa bukan sekedar beranak cucu dan bertambah banyak, tetapi mereka memiliki tugas pelipatgandaan gambar dan rupa Allah, yaitu

---

<sup>30</sup> Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010), 94.

<sup>31</sup> Cornelius Platinga, *Tidak Seperti Maksud Semula* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2004), 39.

<sup>32</sup> Hubbard, D.A., Lasor, W. S., Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah*, 122.

<sup>33</sup> Cornelius Platinga, *Tidak Seperti Maksud Semula*, 39.

<sup>34</sup> C Marvin Pate, "Genesis 1-3: Creation and Adam in Context," *Criswell Theological Review* 10, no. 2 (2013): 10.

<sup>35</sup> G. I. Williamson, *Katekismus Singkat Westminster 1*, 1-2.

<sup>36</sup> Richard L. Pratt, *Dirancang Bagi Kemuliaan* (Surabaya, Indonesia: Momentum 2012), 29.

memenuhi bumi dengan orang-orang yang akan melayani Allah, atau sebagai representatif Allah yang agung dalam ciptaan.<sup>37</sup> Kehidupan di Eden merupakan sebuah kehidupan yang ideal, dan mencerminkan kerohanian manusia yang hidup damai, dan bersekutu dengan Allah ketika manusia belum jatuh ke dalam dosa.<sup>38</sup> Tuhan mempercayakan manusia tugas yang sangat mulia, yaitu bekerja atau melayani Tuhan yang mulia dalam dunia yang diciptakan-Nya sangat baik,<sup>39</sup> agar tujuan penciptaan ini tetap terjaga sesuai tujuannya, yaitu memuliakan Allah dan menikmati Dia. Itu sebabnya, Allah mendesain manusia dengan berkat berkelimpahan daya kreativitas yang tinggi menggunakan pikiran dan tangannya untuk bekerja.<sup>40</sup> Oleh karena itu, bekerja bukan sebagai kutuk, tetapi bekerja menunjukkan martabat manusia, dan sebagai hak istimewa. Kemampuan manusia dalam bekerja dapat diwujudkan melalui kemampuan menggali, menyelidiki, dan menemukan kekayaan kreativitas manusia yang disediakan Allah dalam dirinya sebagai gambar dan rupa Allah, sehingga melahirkan berbagai talenta, kemampuan tertentu, jenis pekerjaan (profesi tertentu) yang berbeda satu dengan yang lain dan saling melengkapi untuk kemuliaan Tuhan. Selain itu, daya kreativitas tersebut digunakan untuk menggali kekayaan hikmat Allah dalam dunia ciptaan yang masih tersembunyi untuk disingkapkan berdasarkan kehendak-Nya sehingga melahirkan berbagai ilmu pengetahuan yang menakjubkan untuk digunakan bagi kemuliaan-Nya. Allah sudah selesai menciptakan alam semesta pada hari keenam dan pada hari ketujuh Allah beristirahat, selanjutnya menjadi tugas manusia untuk mengembangkan dan membentuk bumi dengan keturunannya.<sup>41</sup> Allah sudah merancang alam semesta dengan hukum-hukum yang mengatur bumi secara langsung (*creatio secunda*), dan norma-norma mengatur bumi dikembangkan oleh Allah secara tidak langsung melalui manusia (*creatio tertia*).<sup>42</sup> Oleh karena itu, orang percaya dapat memuliakan Allah dan menikmati Dia dengan mengakui kebesaran Allah dalam ciptaan dan mengerjakan panggilannya dalam dunia ciptaan Allah.

Berdasarkan argumentasi ini maka manusia dapat memuliakan Allah dan menikmati keindahan Allah melalui hukum-hukum-Nya yang harmonis (di berbagai bidang sains) sebagai hasil penemuan, kemampuan manusia, atau daya kreativitas manusia dalam mengembangkan alam semesta.<sup>43</sup> Alam semesta ini dapat dilihat sebagai saksi bagi Allah, yang menyatakan kemuliaan-Nya, sifat-Nya, dan menyaksikan kebaikan-Nya.<sup>44</sup> Menyaksikan karya ciptaan Allah juga merupakan bagian dari memuliakan dan menikmati Allah dalam hidupnya.

### Bersekutu dalam Penderitaan Kristus

Orang percaya dapat memuliakan Allah dan menikmati Dia melalui persekutuan dengan Kristus. Orang percaya telah dilahirbarukan oleh Roh Kudus dan dipersatukan dengan Kristus sehingga orientasi hidup harus tertuju kepada Kristus. Seorang yang telah

---

<sup>37</sup> Pratt, *Dirancang Bagi Kemuliaan*, 34-35.

<sup>38</sup> Hubbard, D.A., Lasor, W. S., Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah*, 127.

<sup>39</sup> Sinclair B Ferguson, *Hati Yang Dipersembahkan Kepada Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2002), 35.

<sup>40</sup> Ferguson, *Hati Yang Dipersembahkan Kepada Allah*, 35.

<sup>41</sup> Albert M. Wolters, *Pemulihan Ciptaan* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010), 51.

<sup>42</sup> Wolters, *Pemulihan Ciptaan*, 51.

<sup>43</sup> Vern S Poythres, *Menebus Sains: Pendekatan Yang Berpusat Kepada Allah*, ed. Stevy Tilaar (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2013), 14.

<sup>44</sup> Stephen J. Nichols, *Jonathan Edwards: Penuntun Ke Dalam Kehidupan Dan Pemikirannya*, 160.

percaya kepada Kristus senantiasa merindukan Allah, merindukan Kristus dan keserupaan dengan Kristus, merindukan pengaruh Roh Kudus dan kedewasaan rohani.<sup>45</sup> Alkitab menyaksikan bagaimana Paulus sebagai seorang rasul Kristus memaknai hidup dalam Kristus dengan pencerahan total hidupnya kepada Kristus (Fil. 3:10). Paulus ingin semakin mengenal Allah bukan sebatas mengetahui siapa Kristus secara pengetahuan (intelektual), tetapi juga memiliki relasi dengan Kristus, seperti yang dinyatakan oleh Hawthorne, "*Rather, he is thinking a personal encounter with Christ that inaugurates a special intimacy with Christ that is life-changing and on going (cf John 17:3; 1 Cor. 2:8; 1 John 2:3, 4; 4:8; 5:20).*"<sup>46</sup> Mengenal Kristus memiliki relasi yang erat dan benar dengan Kristus, mengalami perubahan (transformasi) sepanjang hidup menuju kekekalan. Hal ini menunjukkan bahwa mengenal Kristus dan memuliakan Dia artinya orientasi hidup orang percaya bukan kepada dunia ini, tetapi kepada Kristus, dan hidup kekal bersama dengan Kristus. Bahkan pernyataan Paulus bahwa "persekutuan dalam penderitaan Kristus" menegaskan bahwa Paulus mengalami penderitaan, kematian dan kebangkitan Kristus dan hidup dengan Kristus (Rom. 6:8; Gal. 2:19-20).<sup>47</sup> Bavinck mengatakan, "*The purpose of regeneration is to make us spiritual people, those who live and walk by the spirit.*"<sup>48</sup> Orang percaya berjalan di dalam Roh dan taat kepada pimpinan Roh Kudus. Hal ini juga disaksikan oleh Paulus dalam 2 Korintus 12:8-9, yang terlebih suka bermegah dalam kelemahan supaya kuasa Kristus turun menaunginya. Paulus dapat memuliakan Allah dan menikmati Dia melalui persekutuan dan penderitaan Kristus untuk menuju kepada hidup yang kekal. Orang percaya tidak menghindari penderitaan, tetapi memuliakan Allah dan menikmati Dia dalam penderitaan sebagai saksi Kristus di tengah dunia.

### Memuliakan Allah dan Menikmati Dia melalui pembaharuan Hidup

Alkitab dengan tegas mengatakan bahwa orang percaya tidak dapat melepaskan diri dari peperangan rohani dalam dirinya, yaitu antara mengikuti keinginan Roh atau keinginan daging (Gal. 5:17). Maka sebagai milik Kristus, orang percaya harus menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya (Gal. 5:24). Peperangan melawan keinginan daging dengan segala hawa nafsunya tidak akan pernah selesai sepanjang hidup, sehingga peperangan ini seringkali membuat orang percaya mengalami pergumulan, ketakutan, kejatuhan ke dalam dosa, atau penderitaan yang berkepanjangan. Chamblin menggambarkannya sebagai tindakan yang tidak kalah sakit dengan amputasi yang sesungguhnya.<sup>49</sup> Proses ini akan memungkinkan orang Kristen melihat dan menyaksikan kebaikan dan kemurahan Allah dalam hidupnya, yang sebelumnya tersembunyi baginya karena keberdosannya.

Setiap orang percaya dapat memuliakan Allah dan menikmati Dia dalam pembaharuan hidup yang terus menerus semakin serupa Kristus. Allah memberikan kekuatan, kemampuan, dan penghiburan, serta pengharapan kekal kepada setiap orang percaya yang dengan sungguh-sungguh menyerahkan diri kepada Allah. Disiplin belajar pengajaran

---

<sup>45</sup> Platinga, *Tidak Seperti Maksud Semula*, 36.

<sup>46</sup> Gerald F. Hawthorne, *Word Biblical Commentary: Philippians* (Waco, TX: Word Book, Publishers, 1983), 143.

<sup>47</sup> Hawthorne, *Word Biblical Commentary: Philippians*, 144.

<sup>48</sup> Bavinck, *Reformed Dogmatic: Abridged in One Volume*, 519.

<sup>49</sup> Knox Chamblin, *Paulus Dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008), 178.



Alkitab atau katekisasi sangat membantu pencerahan hati dan pikiran kepada ajaran Alkitab.<sup>50</sup> Hal ini dapat terlihat dalam ketulusan dan ketekunan dalam berdoa, disiplin dalam membaca dan merenungkan firman Tuhan, kesetiaan dan ketaatan kepada kebenaran, dan menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>51</sup>

### **Makna “Memuliakan dan Menikmati Allah” Melalui Pendidikan Kristen**

Orang percaya dapat memuliakan Allah dan menikmati Dia melalui proses pendidikan Kristen yang dikerjakan berdasarkan prinsip Alkitab. Pendidikan merupakan implikasi dari interpretasi kebenaran Allah dalam Alkitab, memikirkan apa yang dipikirkan Allah, mendedikasikan alam semesta sebagai ciptaan Allah kepada sang Pencipta, dan menjadi representasi Allah dalam mengerjakan segala sesuatu.<sup>52</sup> Pendidikan Kristen berpusat kepada Kristus akan menuntun para siswa (orang percaya) untuk mengenali kehendak Allah dalam Alkitab dan karya Allah dalam ciptaan. Rumusan iman yang tertulis dalam Katekismus Singkat Westminster ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan bidang pendidikan Kristen sesuai dengan prinsip Alkitab.<sup>53</sup> Rumusan teologi dalam katekismus tersebut memberikan dasar dalam Pendidikan Kristen. Stanton mengatakan, “*The catechism is simply an instructional tool which leads the pupil to better understand the basic teaching of the Bible.*”<sup>54</sup> Oleh karena itu, Pendidikan Kristen harus menuntun orang percaya (siswa) untuk memahami tujuan hidupnya yaitu untuk menikmati dan memuliakan Allah, sehingga semua orang Kristen dapat menyaksikan keagungan Allah melalui ciptaan ini. Selain itu, pendidikan juga harus menyentuh kehidupan manusia sehingga mampu merefleksikan pola pikir Allah, atau dengan kata lain pikiran manusia harus selaras dengan pikiran Allah.<sup>55</sup> Oleh karena itu para pendidik Kristen harus mengandalkan pimpinan Roh Kudus untuk menuntun proses Pendidikan sesuai dengan kehendak Allah dan menuntun siswa mengenali kebenaran Allah dan menerapkannya dalam hidupnya.

#### **Pendidikan Kristen yang Transformatif**

Pendidikan Kristen berpusat kepada Kristus menuntun para siswa, mengalami pertumbuhan spiritual semakin serupa Kristus. Allah memanggil orang Kristen (khususnya para pendidik Kristen) untuk menuntun, memimpin anak-anak muda untuk melayani Allah dan sesama.<sup>56</sup> Hal ini sesuai dengan prinsip Alkitab bahwa segala aktivitas dan rancangan pemikiran yang berasal dari hati harus memperlakukan Allah. Pendidikan Kristen harus menyentuh hati para siswa (komunitas pendidikan) melalui karya Roh Kudus dan

---

<sup>50</sup> Tom Nettles, “An Encouragement to Use Catechisms,” *The Journal of Discipleship & Family Ministry* 4, no. 2 (2014): 21.

<sup>51</sup> Joel R. Beeke, “The Transforming Power of Puritan Doctrinal Preaching: The Westminster Directory and Its Application for Today,” *The Master’s Seminary Journal*, 32, no. 2 (2021): 290.

<sup>52</sup> Cornelius Van Till, “Penciptaan: Pendidikan Manusia - Kebutuhan Yang Diamanatkan Allah,” in *Dasar Pendidikan Kristen* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010), 65.

<sup>53</sup> Jacob Thielman, “John Wallis’s Brief And Easie Explanation In The Context Of Catechesis In Early Modern England,” *Westminster Theological Journal* 80, no. 2 (2018): 353.

<sup>54</sup> Allen Stanton, “Seeds of Truth Planted in the Field of Memory: How to Utilize the Shorter Catechism,” *Puritan Reformed Journal* 6, no. 2 (2014): 272.

<sup>55</sup> Cornelius Van Till, “Iman Dan Program Kita,” in *Dasar Pendidikan Kristen* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010), 132.

<sup>56</sup> Harro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009).

menuntunnya untuk bertemu dan mengenal Kristus, memuliakan Dia, terus bertumbuh untuk semakin dewasa di dalam Kristus. Semakin orang percaya belajar Alkitab, semakin menemukan kekayaan pengalaman spiritual dengan Allah di tengah kompleksnya hidup dan variabelnya.<sup>57</sup> Pengenalan Allah yang benar akan memampukan orang percaya untuk melawan dosa, dan memiliki relasi yang benar dengan Allah sehingga memiliki integritas di hadapan Allah dan hidup kudus.<sup>58</sup> Para pemimpin dan pendidik Kristen dapat menghadirkan suasana damai sejahtera Allah dalam komunitas belajar, dan dengan kerendahan hati meresponi pemerintahan Kristus dalam kehidupan setiap orang percaya. Wolterstorff memberikan pendapatnya tentang pendidikan yang membawa damai sejahtera yaitu pendidikan menuntun orang percaya memiliki hidup dengan penuh sukacita dengan dirinya, relasi dengan Allah, sesama, dan alam.<sup>59</sup> Komunitas pendidikan dapat memuliakan Allah dan menikmati Allah melalui keunikan tiap orang Kristen dan secara bersama-sama menyembah Allah dengan benar melalui totalitas hidupnya. Segala yang dilakukan, dirancang, dirasakan hanya untuk memenuhi tujuan Allah di dalam menegakkan kerajaan-Nya yang mulia di bumi,<sup>60</sup> dan hal ini dapat dilakukan melalui komunitas pendidikan Kristen. Pelayanan ini menuntut komitmen dari para pendidik Kristen maupun siswa, keluarga Kristen, maupun gereja dengan serius, serta membutuhkan kerja keras, air mata dan doa.<sup>61</sup> Prinsip ini akan menuntun setiap orang percaya dalam komunitas Pendidikan Kristen memuliakan dan menikmati Allah selamanya.

### Pendidikan Kristen Menuntun Siswa Memuliakan Allah dalam Ciptaan

Allah berkarya dalam ciptaan untuk memuliakan Dia. Persoalan yang harus diatasi adalah penglihatan manusia akan kemuliaan Allah begitu kabur karena pemberontakan manusia kepada Allah.<sup>62</sup> Nichols memberikan contoh bagaimana menyaksikan hikmat dan kekayaan Allah dalam ciptaan melalui kehidupan Jonathan Edward, yang menyimpulkan bahwa kebaikan Allah berlimpah dari Sang Pencipta yang tidak hanya membekali segala yang dibutuhkan, tetapi juga kesenangan dan rekreasi bagi segala ciptaan.<sup>63</sup> Selain itu, Nichols juga mengakui pandangan Newton menyaksikan Allah bekerja melalui dunia-Nya yang rapi dan teratur, keajaiban dunia yang terlihat membuktikan hasil perbuatan tangan Allah sebagai Pencipta dan Penopang.<sup>64</sup> Roh Kudus memimpin setiap orang percaya untuk menyaksikan kemuliaan Allah dan menikmati Dia dalam karya ciptaan Allah. Melalui ciptaan ini, orang percaya dapat mengenali keagungan Allah, kebesaran dan hikmat Allah. Kebenaran Allah sudah ada sebelum manusia mengenali atau memformulasikannya, sebab kebenaran Allah berasal dari pikiran Allah dan memiliki kuasa atas dunia.<sup>65</sup> Para pendidik Kristen dapat menuntun siswa mengenali kebenaran dan keagungan Allah melalui berbagai topik pembelajaran di kelas. Para pendidik tidak cukup hanya mengajarkan keunikan dan

---

<sup>57</sup> Yakub Susabda, *Mengalami Kemenangan Iman: Integrasi Teologi Dan Psikologi* (Jakarta, Indonesia: Literatur Perkantas, 2020), 118.

<sup>58</sup> Ferguson, *Hati Yang Dipersembahkan Kepada Allah*, 2.

<sup>59</sup> Nicholas P Wolterstorff, *Mendidik Untuk Kehidupan: Refleksi Mengenai Pengajaran Dan Pembelajaran Kristen* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2014).

<sup>60</sup> Pratt, *Dirancang Bagi Kemuliaan*, 7.

<sup>61</sup> Joseph H. Hall, "Catechisms of The Reformed Reformation," *Presbyterion* 5, no. 2 (1979): 96.

<sup>62</sup> Pratt, *Dirancang Bagi Kemuliaan*, 6.

<sup>63</sup> Nichols, *Jonathan Edwards: Penuntun Ke Dalam Kehidupan Dan Pemikirannya*, 166.

<sup>64</sup> Nichols, *Jonathan Edwards: Penuntun Ke Dalam Kehidupan Dan Pemikirannya*, 168.

<sup>65</sup> Poythres, *Menebus Sains: Pendekatan Yang Berpusat Kepada Allah*, 216.

keindahan prinsip utama (hukum alam) saja, tetapi para pendidik harus menuntun siswa mengenali Allah dengan hikmat-Nya dalam merancang berbagai pengetahuan tersebut untuk memuliakan dan menikmati karya Allah. Sebab fakta alam semesta pastilah berkaitan dengan Allah sebagaimana dinyatakan Alkitab yang bereksistensi dalam diri-Nya sejak kekekalan.<sup>66</sup> Dalam hal ini setiap orang percaya dapat memuliakan Allah dan menikmati Dia melalui pengalaman belajar di dalam karya Allah dan mengenali pribadi dan karya Allah yang agung dan mulia tersebut.

## Kesimpulan

Tujuan utama Allah menciptakan manusia supaya manusia dapat memuliakan dan menikmati Dia sepanjang hidupnya. Pemahaman yang benar dan utuh prinsip tujuan utama manusia dalam Katekismus Singkat Westminster akan menuntun setiap orang percaya mengatasi problem spiritual, yaitu ketidak selarasan antara pemahaman kebenaran Allah dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Alkitab dengan jelas memberikan konsep tujuan utama manusia adalah untuk memuliakan Allah dan menikmati Dia sepanjang hidupnya. Allah menuntun hidup orang percaya untuk memahami kebenaran ini melalui Alkitab, dan meresponi kebenaran Allah tersebut dengan kerendahan hati, dan berkomitmen untuk menaatinya sepanjang hidupnya. Tujuan utama manusia yaitu memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya merupakan kesempatan istimewa yang diberikan Allah kepada setiap orang percaya melalui pengenalan yang benar akan Dia. Oleh karena itu, orientasi hidup orang Kristen dalam dunia adalah mengenal Dia dan melakukan kehendak-Nya sepanjang hidupnya.

---

<sup>66</sup> Till, *Pengantar Theologi Sistematis: Prolegomena Dan Doktrin Wahyu, Alkitab, Dan Allah*, 67.

## Daftar Pustaka

- Barret, Michael. "Living Out Our Faith: The Christian Life Inside Out." In *The Beauty and Glory of Christian Living*, edited by Joel R. Beeke, 8–20. Grand Rapids, MI: Reformation Heritage Book, 2014.
- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed 2: Allah Dan Penciptaan*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatic: Abridged in One Volume*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- Beckmann, David N. "Praying The Catechism: A Prayer Based on The Larger Catechism's Exposition of The Lord's Prayer." *Presbyterion* 16, no. 2 (1990): 81–88.  
<https://web.s.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?>
- Beeke, Joel R. "The Transforming Power of Puritan Doctrinal Preaching: The Westminster Directory and Its Application for Today." *The Master's Seminary Journal* 32, no. 2 (2021).  
<https://web.s.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?>
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Chamblin, Knox. *Paulus Dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*. Edited by Jeane Obadja. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.
- Edwards, Jonathan. *Pengalaman Rohani Sejati*. Edited by Solomon Yo. 4th ed. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2011.
- Ferguson, Sinclair B. *Hati Yang Dipersembahkan Kepada Allah*. Edited by Solomon Yo. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2002.
- Groothuis, Douglas. *Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan Terhadap Tantangan Postmodernisme*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2003.
- Hall, Joseph H. "Catechisms of The Reformed Reformation." *Presbyterion* 5, no. 2 (1979): 87–98. <https://web.s.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer>.
- Hawthorne, Gerald F. *Word Biblical Commentary: Philipians*. Edited by David Hubbard. Waco, TX: Word Book, Publishers, 1983.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Edited by Solomon Yo. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010.
- Hubbard, D.A., Lasor, W. S., Bush, F. W. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Macedo, Breno. "From Dogma to Practice: Systematic Theology and Application in The Sermons of The Scottish Commissioner to The Westminster Assembly." *Westminster Theological Journal* 77, no. 2 (2015): 317–36.  
<https://web.s.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?>
- Nettles, Tom. "An Encouragement to Use Catechisms." *The Journal of Discipleship & Family Ministry* 4, no. 2 (2014): 6–26. <https://web.p.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?>
- Nichols, Stephen J. *Jonathan Edwards: Penuntun Ke Dalam Kehidupan Dan Pemikirannya*. Edited by Solomon Yo. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2009.
- Pate, C Marvin. "Genesis 1-3: Creation and Adam in Context." *Criswell Theological Review* 10, no. 2 (2013): 3–25. <https://web.p.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid>
- Plantinga, Cornelius. *Tidak Seperti Maksud Semula*. Edited by Solomon Yo. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2004.
- Poythress, Vern S. *Menebus Sains: Pendekatan Yang Berpusat Kepada Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2013.

- Pratt, Richard L. *Dirancang Bagi Kemuliaan*. Edited by Hendry Ongkowidjojo. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2002.
- Stanton, Allen. "Seeds of Truth Planted in the Field of Memory": How to Utilize the Shorter Catechism." *Puritan Reformed Journal* 6, no. 2 (2014): 270–83.  
<https://web.s.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid>.
- Susabda, Yakub. *Mengalami Kemenangan Iman: Integrasi Teologi Dan Psikologi*. Jakarta, Indonesia: Literatur Perkantas, 2020.
- Susabda, Yakub B. *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2010.
- Thielman, Jacob. "John Wallis's Brief And Easie Explanation In The Context Of Catechesis In Early Modern England." *Westminster Theological Journal* 80 no. 2 (2018): 335–53.  
<https://web.s.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/>.
- Till, Cornelius Van. "Iman Dan Program Kita." In *Dasar Pendidikan Kristen*, edited by Steve Hendra, 127–57. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010.
- Till, Cornelius Van. "Penciptaan: Pendidikan Manusia - Kebutuhan Yang Diamanatkan Allah." In *Dasar Pendidikan Kristen*, edited by Steve Hendra, 63–97. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010.
- Till, Cornelius Van. *Pengantar Teologi Sistematis: Prolegomena Dan Doktrin Wahyu, Alkitab, Dan Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010.
- Tipton, Lane G. "Biblical Theology and The Westminster Standards Revised: Union with Christ and Justification Sola Fide." *Westminster Theological Journal* 75 (2013).  
<https://web.s.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid>.
- Vlastuin, Willem van. "Personal Renewal between Heidelberg and Westminster." *Journal of Reformed Theology* 5 (2011): 49–67. <https://doi.org/10.1163/156973111X562210>.
- Williamson, G. I. *Katekismus Singkat Westminster 1*. Edited by Irwan Tjulianto. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2021.
- Wolters, Albert M. *Pemulihan Ciptaan*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010.
- Wolterstorff, Nicholas P. *Mendidik Untuk Kehidupan: Refleksi Mengenai Pengajaran Dan Pembelajaran Kristen*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2014.